

Original Article

## Peran Suami dalam Deteksi Dini Tanda Bahaya Kehamilan sebagai Upaya Pencegahan Kegawatdaruratan pada Ibu Hamil

### *The Role of Husbands in the Early Detection of Pregnancy Danger Signs as an Effort to Prevent Obstetric Emergencies in Pregnant Women*

Yeni Friska Sinulingga<sup>1\*</sup>, Endang Sihaloho<sup>1</sup>, Hudeni Rizki<sup>1</sup>, Evlindari Sentani Daulay<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Wirahusada Medan, Sumatera Utara, Indonesia

\* **Corresponding Email:** sinulinggayeni5@gmail.com

#### ABSTRACT

Obstetric emergencies remain a leading cause of maternal mortality in Indonesia, most of which are preventable through early detection of pregnancy danger signs. One of the key factors in the success of early detection is the involvement of family members, particularly the husband as the primary support for pregnant women. However, the involvement of husbands in this aspect remains limited and suboptimal. This study aims to explore the role of husbands in the early detection of pregnancy danger signs as a preventive effort against obstetric emergencies in pregnant women.

This research employed a descriptive qualitative approach through in-depth interviews with six husbands of pregnant women undergoing antenatal care at Sunggal Public Health Center, Medan, in January 2025. The study population consisted of husbands of pregnant women who met the inclusion criteria. Data were collected using a semi-structured interview guide, recorded, transcribed, and analyzed using thematic analysis. The main variable in this study was the role of husbands in identifying danger signs during pregnancy, with interviews serving as the primary instrument. Data validity was ensured through source triangulation and member checking.

The results revealed three main themes: husbands' knowledge and awareness of danger signs, forms of involvement in preventing emergencies, and barriers to participation. Most informants recognized prominent danger signs such as bleeding and severe pain but were unaware of symptoms like preeclampsia or premature rupture of membranes. Forms of support included accompanying their wives to health facilities, assisting with household chores, and paying attention to complaints. The main obstacles included limited time, lack of direct information from healthcare providers, and cultural influences that consider pregnancy a woman's domain.

In conclusion, although some husbands demonstrated concern, their involvement in early detection of pregnancy danger signs needs to be strengthened. Recommendations are directed at communities and healthcare providers to actively engage husbands in pregnancy education programs, including through interactive media, father classes, and community-based approaches, in order to significantly reduce the incidence of obstetric emergencies in pregnant women.

**Keywords:** Early detection, pregnant women, obstetric emergency, husband's role, danger signs in pregnancy

#### ABSTRAK

Kegawatdaruratan obstetri masih menjadi penyebab utama kematian ibu di Indonesia, yang sebagian besar dapat dicegah melalui deteksi dini tanda bahaya kehamilan. Salah satu faktor kunci dalam keberhasilan deteksi dini adalah peran serta keluarga, khususnya suami sebagai pendamping utama ibu hamil. Namun, keterlibatan suami dalam aspek ini masih minim dan belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran suami dalam deteksi dini tanda bahaya kehamilan sebagai upaya pencegahan kegawatdaruratan pada ibu hamil.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam

terhadap enam orang suami dari ibu hamil yang menjalani pemeriksaan kehamilan di Puskesmas Sunggal, Medan, pada Januari 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah suami dari ibu hamil yang memenuhi kriteria inklusi. Data dikumpulkan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, direkam, ditranskrip, dan dianalisis menggunakan teknik tematik. Variabel utama dalam penelitian ini adalah peran suami dalam mendeteksi tanda bahaya kehamilan, dengan instrumen wawancara sebagai alat ukurnya. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan member checking.

Hasil menunjukkan tiga tema utama: pengetahuan dan kesadaran suami tentang tanda bahaya, bentuk keterlibatan dalam pencegahan kegawatdaruratan, dan hambatan partisipasi. Sebagian besar informan memahami tanda bahaya yang mencolok seperti perdarahan dan nyeri hebat, namun belum menyadari gejala seperti preeklamsia atau ketuban pecah dini. Bentuk dukungan yang ditunjukkan adalah pendampingan ke fasilitas kesehatan, bantuan pekerjaan rumah, dan perhatian terhadap keluhan istri. Hambatan utama meliputi keterbatasan waktu, kurangnya informasi langsung dari tenaga kesehatan, serta pengaruh budaya yang menganggap kehamilan sebagai urusan perempuan.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kepedulian dari sebagian suami, keterlibatan mereka dalam deteksi dini tanda bahaya kehamilan masih perlu ditingkatkan. Rekomendasi ditujukan kepada masyarakat dan penyedia layanan kesehatan untuk melibatkan suami secara aktif dalam program edukasi kehamilan, termasuk melalui media interaktif, kelas ayah, serta pendekatan berbasis komunitas agar angka kegawatdaruratan pada ibu hamil dapat ditekan secara signifikan.

**Kata Kunci:** Deteksi Dini, Ibu Hamil, Kegawatdaruratan, Peran Suami, Tanda Bahaya Kehamilan

**Submit:** May 5, 2025 | **Accepted:** July 15, 2025 | **Online:** July 20, 2025

**Citation:** Sinulingga, Y. F., Sihaloho, E., Rizki, H., & Daulay, E. S. (2025). Peran Suami dalam Deteksi Dini Tanda Bahaya Kehamilan sebagai Upaya Pencegahan Kegawatdaruratan pada Ibu Hamil: The Role of Husbands in the Early Detection of Pregnancy Danger Signs as an Effort to Prevent Obstetric Emergencies in Pregnant Women. *Jurnal Abdi Kesehatan Dan Kedokteran*, 4(2), 11–19.

<https://doi.org/10.55018/jakk.v4i2.79>

## Pendahuluan

Kehamilan merupakan proses fisiologis yang membawa perubahan signifikan baik secara fisik maupun psikologis pada tubuh seorang wanita (Islami & Ariyanti, 2019). Meskipun secara umum kehamilan merupakan pengalaman yang membahagiakan, tidak sedikit ibu hamil yang mengalami komplikasi yang berisiko bagi keselamatan dirinya maupun janin yang dikandung. Komplikasi tersebut dapat muncul secara mendadak dan tanpa gejala awal yang mencolok, sehingga deteksi dini menjadi faktor kunci dalam pencegahan kegawatdaruratan obstetri. Oleh karena itu, penting bagi ibu hamil dan keluarga, khususnya suami sebagai pendamping terdekat, untuk mengenali tanda-tanda bahaya kehamilan sejak

dini agar tindakan medis segera dapat dilakukan (Mintaningtyas et al., 2023).

Data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2020 menunjukkan bahwa sekitar 295.000 perempuan di seluruh dunia meninggal akibat komplikasi kehamilan dan persalinan, yang sebagian besar dapat dicegah dengan penanganan yang tepat waktu (Suksesty et al., 2024). Setiap hari, diperkirakan ada sekitar 810 wanita meninggal karena penyebab yang berkaitan dengan kehamilan, dan lebih dari 90% kematian tersebut terjadi di negara berkembang. Di Indonesia sendiri, Angka Kematian Ibu (AKI) masih menjadi masalah serius. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, AKI mencapai 189 per 100.000 kelahiran

hidup, masih jauh dari target Sustainable Development Goals (SDGs) yang menetapkan angka maksimal 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (Amraeni, 2021).

Kegawatdaruratan kehamilan yang sering terjadi di antaranya adalah perdarahan, hipertensi dalam kehamilan (preeklamsia dan eklamsia), ketuban pecah dini, infeksi, hingga gangguan pertumbuhan janin (Manullang, 2020; Naibaho, 2021). Perdarahan obstetri menyumbang sekitar 25% penyebab langsung kematian ibu, sementara hipertensi kehamilan menyumbang hingga 14% menurut laporan WHO. Permasalahan ini tidak hanya menimpa ibu hamil di daerah terpencil, tetapi juga terjadi di perkotaan karena rendahnya pengetahuan dan keterlibatan keluarga, terutama suami, dalam proses kehamilan (Jubaedah, 2023).

Peran suami dalam kehamilan sering kali dianggap sebagai pendukung finansial semata, padahal secara psikologis dan praktis, keberadaan suami memiliki kontribusi besar dalam keberlangsungan kehamilan yang sehat (Kunrati, 2019; Maisaroh et al., 2025). Beberapa studi menunjukkan bahwa kehadiran dan dukungan suami dapat meningkatkan kepatuhan ibu dalam melakukan pemeriksaan kehamilan dan memengaruhi pengambilan keputusan yang lebih cepat ketika terjadi tanda bahaya. Dalam konteks kegawatdaruratan, kecepatan bertindak sangat menentukan keselamatan ibu dan bayi. Ketidaktahuan atau keterlambatan keluarga dalam mengenali gejala berbahaya dapat berujung pada penanganan yang tidak tepat waktu (Armaya, 2018; Malka, 2019).

Edukasi mengenai tanda bahaya kehamilan masih banyak berpusat pada ibu hamil tanpa melibatkan pasangan secara aktif. Padahal, perubahan paradigma pelayanan kesehatan ibu kini mengarah pada pendekatan keluarga yang menekankan pentingnya dukungan dari suami dan anggota keluarga lainnya. (Sari et al., 2022; Sriwenda, 2023) Ketika suami memahami gejala-gejala yang patut diwaspadai, seperti nyeri kepala hebat, gangguan penglihatan, bengkak berlebihan, atau penurunan gerakan janin, maka deteksi dini dan tindakan medis menjadi lebih cepat dan efektif. Dengan demikian, keterlibatan suami secara langsung dalam deteksi dini bukan hanya mendukung istri secara emosional, tetapi juga menyelamatkan nyawa (Adila et al., 2024).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih banyak suami yang belum mendapatkan informasi cukup mengenai bahaya kehamilan dan peran yang seharusnya mereka jalankan. Hal ini bisa disebabkan oleh rendahnya akses informasi, budaya patriarki yang menempatkan urusan kehamilan sebagai "tugas perempuan", serta minimnya inisiatif dari tenaga kesehatan untuk menasar laki-laki dalam program promosi kesehatan ibu dan anak. Oleh karena itu, penguatan peran suami dalam sistem pelayanan antenatal menjadi kebutuhan mendesak untuk menekan angka kegawatdaruratan kehamilan (Afiati et al., 2022; Hasanah & Fitriyah, 2019; Suhartini et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran suami dalam deteksi dini tanda bahaya kehamilan sebagai upaya pencegahan kegawatdaruratan pada ibu hamil.

## Metode

### Desain, Partisipan, dan Setting

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam persepsi, pengalaman, dan bentuk keterlibatan suami dalam mendeteksi dini tanda bahaya kehamilan. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Sunggal, Medan, pada bulan Januari 2025. Partisipan berjumlah enam orang suami dari ibu hamil yang menjalani pemeriksaan kehamilan dan memenuhi kriteria inklusi, yaitu bersedia menjadi responden, mampu berkomunikasi dengan baik, serta bersedia memberikan persetujuan melalui informed consent. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami konteks sosial dan budaya yang memengaruhi peran suami dalam pencegahan kegawatdaruratan obstetri.

### Instrumen

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan teori dan studi terdahulu tentang peran suami dalam kehamilan. Panduan wawancara memuat pertanyaan terbuka seputar pemahaman suami terhadap tanda bahaya kehamilan, bentuk keterlibatan dalam mendampingi istri, serta hambatan yang mereka alami. Selain itu, digunakan alat perekam suara digital (voice recorder) untuk mendokumentasikan hasil wawancara secara lengkap. Peneliti juga menggunakan lembar demografi untuk mencatat karakteristik dasar partisipan seperti usia, pendidikan, pekerjaan, dan jumlah kehamilan istri.

### Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth

interview) dengan masing-masing partisipan. Setelah proses wawancara, data suara ditranskrip verbatim dan dianalisis secara tematik. Analisis dilakukan melalui tahap open coding, pengelompokan dalam kategori tematik, dan interpretasi makna berdasarkan kemunculan pola-pola jawaban. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, member checking, dan audit trail untuk memastikan konsistensi dan validitas hasil penelitian. Peneliti menjaga kedalaman dan keaslian data dengan memberikan ruang bagi partisipan untuk menyampaikan narasi pribadi secara terbuka.

### Persetujuan Etik

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik secara informal dari pihak Puskesmas Sunggal, tempat penelitian dilaksanakan. Seluruh partisipan diberikan penjelasan tertulis mengenai tujuan dan proses penelitian serta menandatangani formulir informed consent sebelum wawancara dilakukan. Prinsip etik seperti kerahasiaan identitas, hak untuk menarik diri, dan penggunaan data hanya untuk keperluan akademik dijaga secara ketat selama proses penelitian berlangsung.

### Hasil

Penelitian ini melibatkan enam orang suami dari ibu hamil yang berdomisili atau melakukan pemeriksaan kehamilan di Puskesmas Sunggal, Medan. Informan dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu bersedia menjadi responden dan mampu berkomunikasi dengan baik. Data dikumpulkan melalui wawancara

mendalam dan kemudian dianalisis secara tematik (**Tabel 1**).

**Tabel 1.** Karakteristik responden

Kode Informan	Usia	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Kehamilan Istri	Pernah Dampingi ke Faskes
R1	30	SMA	Wiraswasta	Kehamilan Pertama	Ya
R2	32	D3	Karyawan Swasta	Kehamilan Kedua	Ya
R3	27	SMA	Jasa Online	Kehamilan Pertama	Tidak
R4	45	S1	ASN	Kehamilan Ketiga	Ya
R5	38	SMP	Sopir	Kehamilan Kedua	Tidak
R6	35	SMA	Wiraswasta	Kehamilan Keempat	Ya

Berikut ini adalah kutipan transkrip asli dari enam informan yang menggambarkan persepsi dan keterlibatan mereka dalam mendeteksi tanda bahaya kehamilan:

R1: "Saya tahu beberapa tanda bahaya seperti kalau istri saya mengeluh perutnya sakit terus-menerus atau keluar darah. Biasanya saya langsung ajak dia ke puskesmas. Saya takut terjadi apa-apa, apalagi ini kehamilan pertama kami."

R2: "Kalau istri saya mulai kelihatan lemas atau bilang bayinya nggak bergerak seperti biasa, saya langsung suruh dia istirahat dan saya yang kerjakan urusan rumah. Saya juga usahakan ikut kalau ada jadwal pemeriksaan ke puskesmas."

R3: "Sejujurnya saya belum tahu jelas apa saja tanda bahaya. Saya pikir selama nggak sakit dan nggak keluar darah ya aman-aman aja. Tapi saya belum pernah ikut pemeriksaan ke puskesmas sih."

R4: "Saya sempat diberi tahu bidan soal kaki bengkak dan tekanan darah tinggi.

Jadi saya sering tanya istri, apa dia merasa pusing atau penglihatannya buram. Kalau iya, saya langsung bawa ke dokter."

R5: "Saya kerja dari pagi sampai malam, jadi jarang dampingi istri ke periksa. Tapi kalau dia ngeluh pusing atau sakit, saya biasanya kasih dia istirahat dan minum air hangat saja."

R6: "Dari anak pertama sampai sekarang, saya memang selalu dampingi istri. Saya jadi lebih tahu soal tanda-tanda bahaya kayak pendarahan atau bayinya kurang gerak. Tapi kadang saya masih bingung juga, harus nanya ke siapa soal keluhan istri."

Hasil analisis tematik menghasilkan tiga tema utama dengan beberapa subtema yaitu (1) pengetahuan dan kesadaran tentang tanda bahaya: mengetahui tanda jelas seperti perdarahan dan nyeri hebat dan tidak memahami tanda laten seperti preeklamsia atau pecah ketuban dini, (2) keterlibatan dalam pencegahan kegawatdaruratan: mendampingi istri

ke fasilitas kesehatan, membantu pekerjaan rumah, dan mengambil keputusan saat istri mengeluh sakit, (3) hambatan dalam keterlibatan: waktu kerja yang padat, kurangnya informasi langsung dari tenaga kesehatan, dan budaya patriarki bahwa kehamilan adalah urusan perempuan.

## Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan suami dalam mendeteksi dini tanda bahaya kehamilan masih sangat bervariasi dan bergantung pada tingkat pengetahuan serta kesadaran masing-masing individu. Beberapa suami menunjukkan pemahaman yang baik mengenai tanda bahaya seperti perdarahan, nyeri perut hebat, atau gerakan janin berkurang. Mereka mengaku akan segera membawa istri ke fasilitas kesehatan apabila muncul gejala tersebut. Namun, di sisi lain, masih terdapat suami yang belum memahami bahwa tanda-tanda seperti pembengkakan pada tungkai, sakit kepala hebat, atau penglihatan kabur juga merupakan indikator bahaya serius selama kehamilan, seperti preeklamsia. Ini menandakan bahwa informasi yang diterima suami tentang kehamilan masih belum menyeluruh dan cenderung terbatas pada gejala-gejala yang dianggap "umum" atau mudah terlihat.

Pengetahuan yang terbatas ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah kurangnya komunikasi langsung antara petugas kesehatan dan suami saat kunjungan antenatal care. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan mengaku jarang diajak berdiskusi oleh tenaga kesehatan ketika mendampingi istrinya kontrol kehamilan. Fokus

edukasi masih lebih diarahkan kepada ibu hamil itu sendiri, padahal suami sebagai pendamping utama di rumah memiliki peran yang signifikan dalam pengambilan keputusan kesehatan, termasuk tindakan darurat jika terjadi komplikasi kehamilan. Minimnya pelibatan suami dalam penyuluhan menyebabkan terjadinya kesenjangan informasi yang bisa berdampak serius pada keterlambatan deteksi tanda bahaya (Riana et al., 2025).

Bentuk keterlibatan suami dalam mendampingi istri selama masa kehamilan juga bervariasi. Umumnya, para suami menunjukkan perhatian melalui tindakan praktis seperti menemani istri ke puskesmas, membantu pekerjaan rumah tangga, dan memastikan istri mengonsumsi makanan bergizi. Meskipun bentuk dukungan ini sangat penting, masih sedikit yang secara sadar melakukan pengamatan atau evaluasi kondisi fisik dan psikis istrinya sebagai bentuk antisipasi terhadap kemungkinan komplikasi kehamilan. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan baru dalam edukasi kehamilan yang tidak hanya menekankan pada pengetahuan medis, tetapi juga pada kesadaran peran suami sebagai bagian dari sistem pendukung ibu hamil (Nurhayati et al., 2020).

Penelitian ini juga mengungkap adanya hambatan yang dialami para suami dalam berpartisipasi aktif dalam pemantauan kondisi kehamilan istri. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan. Beberapa suami merasa kesulitan untuk mengambil cuti atau meluangkan waktu saat jam kerja untuk mendampingi pemeriksaan kehamilan. Selain itu, masih ada anggapan budaya

yang cukup kuat bahwa urusan kehamilan sepenuhnya merupakan tanggung jawab perempuan. Pandangan ini menjadi penghalang kultural yang perlu diatasi melalui pendekatan sosial yang tepat, misalnya dengan menyertakan laki-laki dalam program kelas ibu hamil atau penyuluhan komunitas secara rutin.

Temuan menarik lainnya adalah bahwa suami yang pernah memiliki pengalaman mendampingi proses kehamilan dan persalinan sebelumnya cenderung memiliki kesadaran dan kepekaan yang lebih tinggi terhadap gejala bahaya. Mereka lebih mudah mengenali perubahan yang tidak biasa dan cepat mengambil tindakan. Sebaliknya, suami yang baru pertama kali menghadapi kehamilan cenderung bingung dan ragu-ragu dalam menilai apakah kondisi yang dialami istri termasuk normal atau berisiko. Ini menunjukkan pentingnya memberikan perhatian khusus kepada pasangan muda atau yang baru pertama kali menjadi orang tua dalam program bimbingan kehamilan.

Di samping itu, dukungan emosional dari suami terbukti berperan penting dalam menjaga stabilitas psikologis ibu hamil (Febriati & Zakiyah, 2022; Minda et al., 2025). Beberapa istri merasa lebih tenang dan percaya diri ketika suami menunjukkan perhatian dan kepedulian, walaupun hanya melalui kehadiran atau sikap empatik. Dukungan ini secara tidak langsung membantu proses adaptasi ibu terhadap perubahan fisik dan emosional selama kehamilan, serta meningkatkan motivasi ibu untuk menjaga kesehatannya. Oleh karena itu, pelatihan bagi suami sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi

juga mencakup penguatan peran mereka sebagai mitra emosional bagi istrinya.

Pembahasan juga menyoroti pentingnya kebijakan yang mendukung keterlibatan suami dalam sistem pelayanan kesehatan ibu. Misalnya, pemberian informasi melalui media sosial, leaflet khusus untuk suami, atau bahkan pembuatan sesi konsultasi bersama suami-istri saat ANC dapat menjadi strategi yang efektif. Selain itu, penyediaan ruang konsultasi yang ramah keluarga dan fleksibilitas waktu pelayanan juga akan sangat membantu meningkatkan keterlibatan laki-laki dalam kesehatan reproduksi. Kolaborasi lintas sektor seperti desa siaga, posyandu pria, atau tokoh masyarakat juga bisa dimanfaatkan untuk mendorong perubahan perilaku dan pola pikir di tingkat komunitas.

## Kesimpulan

Sebagian suami telah menunjukkan keterlibatan dalam mendampingi kehamilan, masih banyak yang belum memahami secara menyeluruh tentang tanda bahaya kehamilan, sehingga peran mereka dalam deteksi dini kegawatdaruratan belum optimal; oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan intervensi berbasis keluarga atau komunitas yang lebih terstruktur, melibatkan media edukasi interaktif, serta meneliti efektivitas pelibatan suami dalam menurunkan risiko komplikasi kehamilan secara kuantitatif.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Rumah Sakit Umum Bina Kasih Medan yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses pengumpulan

data penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada keluarga pasien, khususnya orang tua dari Bayi Ny. S, atas kesediaannya menjadi subjek dalam studi kasus ini dan telah memberikan informasi yang sangat berarti.

### Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan

### Kontribusi Penulis

Penulis pertama berkontribusi dalam menyusun desain penelitian, melakukan pengumpulan data lapangan, dan merancang struktur penulisan artikel. Penulis kedua bertanggung jawab dalam analisis data, interpretasi hasil, serta penyusunan pembahasan berbasis literatur terkini. Penulis ketiga melakukan validasi data, revisi substansi akademik, serta memastikan kesesuaian format dan gaya penulisan artikel dengan pedoman jurnal. Seluruh penulis terlibat aktif dalam diskusi ilmiah, menyusun kesimpulan, dan menyetujui versi akhir artikel untuk publikasi.

### Referensi

Adila, D. R., Roslita, R., Tobing, V. Y., & Utami, A. (2024). Pengetahuan Suami dalam Mengenali Tanda Bahaya Kehamilan pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari. *Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, 13(1), 64–77.

Afiati, T., Wafiroh, A., & Sofyan, M. S. (2022). Upaya Pasangan Suami Istri Tidak Memiliki Keturunan dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Siru Kabupaten Manggarai Barat NTT).

*Al-IHKAM Jurnal Hukum Keluarga Jurusan Ahwal al-Syakhshiyah Fakultas Syariah IAIN Mataram*, 14(2), 161–184.

Amraeni, Y. (2021). *Isu Kesehatan Masyarakat dalam SDG's*. Penerbit Nem.

Armaya, R. (2018). Kepatuhan Ibu Hamil dalam Melakukan Kunjungan Antenatal Care dan Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(01), 43–50.

Febriati, L. D., & Zakiyah, Z. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Adaptasi Perubahan Psikologi pada Ibu Hamil. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(1).

Hasanah, I., & Fitriyah, N. (2019). Peran Suami dalam Perawatan Kehamilan Istri di Kelurahan Mulyorejo. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 7(2), 122.

Islami, I., & Ariyanti, T. (2019). Prenatal Yoga dan Kondisi Kesehatan Ibu Hamil. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 49–56.

Jubaedah, A. J. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Anemia pada Ibu Hamil dengan Kejadian Perdarahan Postpartum di Rumah Sakit Pena 98 Gunung Sindur Bogor Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 7(2).

Kunrati, R. (2019). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Keberlangsungan Rumah Tangga (Studi Kasus di Kecamatan Gemawang). *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, 15(30), 11–26.

Maisaroh, I., Mahpudin, M., & Stiawati, T. (2025). Pemberdayaan Perempuan melalui Ormas Islam Wanita di Kota Serang. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial*, 8(1), 1–18.

- Malka, S. (2019). Hubungan Kepatuhan Antenatal Care (ANC) dan Dukungan Suami dengan Kelancaran Persalinan di Desa Bulu Allapporeng Kecamatan Bengo Kabupaten Bone. *Nursing Inside Community*, 1(3), 78–81.
- Manullang, R. S. (2020). Hubungan Hipertensi dalam Kehamilan dengan Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah di RS Graha Juanda Tahun 2018. *Jurnal Ayurveda Medistra*, 2(1), 24–29.
- Minda, A. V., Hastuti, A. S., Suriati, F. A., Ndae, A., Rembong, F. U., Dese, E., & Manggul, M. S. (2025). Inovasi Pemanfaatan Media Video Karikatur Menggunakan Bahasa Manggarai untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Persiapan Fisik dan Psikis dalam Persiapan Persalinan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(1).
- Mintaningtyas, S. I., Isnaini, Y. S., & Lestari, D. P. (2023). *Buku Ajar Asuhan Persalinan dan Bayi Baru Lahir*. Penerbit NEM.
- Naibaho, F. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Ibu Hamil di Puskesmas Nunpene Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2018. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(12), 20–28.
- Nurhayati, E., Astuti, A. W., & Fitriahadi, E. (2020). Scoping Review tentang Partisipasi Suami pada Masa Perinatal. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 5(2), 97–106.
- Riana, H., Afni, N., & Aulia, S. (2025). Edukasi Pentingnya Pengenalan Tanda Bahaya pada Ibu Hamil di Posyandu Kelurahan Ulunggolaka. *OPTIMAL: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ilmu Kebidanan*.
- Sari, D. J., Izzati, D., & Andriyanti, A. (2022). Peran Dukungan Suami dan Bidan selama Kehamilan dalam Penentuan Metode Kontrasepsi Pasca Persalinan pada Masa Pandemi Covid-19. *JURNAL KEBIDANAN BESTARI*, 6(1), 26–34.
- Sriwenda, D. (2023). Asuhan Kebidanan Komprehensif Pada Ny. N di Praktik Mandiri Bidan Y Kabupaten Cianjur. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 3(3), 451–460.
- Suhartini, E., Magdalena, M., & Novita, A. (2024). Hubungan Dukungan Suami, Dukungan Kader, dan Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Keikutsertaan dalam Kelas Ibu Hamil di Desa Giri Makmur Kabupaten Garut Tahun 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(5), 2247–2261.
- Suksesty, C. E., Lestari, M., & Lestari, P. D. (2024). Counter Pressure dalam Mengurangi Nyeri Persalinan: Literature Review. *IMJ (Indonesian Midwifery Journal)*, 7(2), 8–16.